

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dari pengumpulan data yang dilakukan di Yonif Mekanis 516/ Caraka Yodha Surabaya pada bulan Januari 2021. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu umur, pendidikan, pangkat, lama bekerja dan status pernikahan sedangkan data khusus meliputi kepatuhan mencuci tangan dan menggunakan masker di masa pandemic Covid-19.

Pengolahan data menggunakan presentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Dengan lembar kuesioner yang sesuai dengan kreteria sampel yang telah ditentukan

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yonif Mekanis 516/ Caraka Yodha Surabaya Jawa Timur. Batalyon Infanteri Mekanis 516/Caraka Yudha atau (Yonif Mekanis 516/CY) merupakan Batalyon Infanteri Mekanis yang berada di bawah komando Brigif 16/Wira Yudha, Kodam V/Brawijaya. Sejak masuknya Covid-19 di Indonesia dan penyebarannya semakin meningkat khususnya di Surabaya maka Batalyon Infanteri Mekanis 516/Caraka Yudha menerpakan protokol kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 khusunya dilingkungan asrama dengan cara menyediakan tempat cuci tangan sebanyak 8 tempat dengan kran yang

mengalir, sabun cair, tissue dan poster 6 langkah cuci tangan. Tempat cuci tangan terbagi atas 1 tempat cuci tangan di samping provos pintu masuk kesatrian, 1 tempat cuci tangan di depan pleton kesehatan, 1 tempat cuci tangan di depan mako, dan di setiap kompi terdapat 1 tempat cuci tangan. Disediakan juga tempat disinfektan bagi prajurit yang akan memasuki kesatrian dan ada 2 provos yang mendata setiap prajurit yang masuk dan mencatat suhu prajurit dengan menggunakan termogan. Hal ini diterapkan di Yonif 516/ Caraka Yudha untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dan melindungi keluarga besar Yonif 516/ Caraka Yudha agar tidak terinfeksi Covid-19.

4.2. Data Umum

Data umum merupakan karekteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, pangkat, lama bekerja dan status pernikahan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Umum Responden di Yonif Mekanis 516/ Caraka Yodha Tahun 2021

No	Data Umum	Frekuensi	Presentase %
Umur			
1	17-25 Tahun	13	41
2	26-35 Tahun	17	53
3	36-45 Tahun	2	6
Jumlah		32	100
Pendidikan			
1	SMA	32	100
2	PT	0	0
Jumlah		32	100
Pangkat			
1	Tamtama	23	72
2	Bintara	17	22

3	Perwira	2	6
Jumlah		32	100
Lama Bekerja			
1	1-5 Tahun	17	22
2	6-10 Tahun	23	72
3	11-15 Tahun	2	6
4	16 Tahun	0	0
Jumlah		32	100
Status Pernikahan			
1	Menikah	20	59
2	Lajang	13	41
Jumlah		32	100

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh sebagian besar responden berumur 26-30 tahun sebanyak 17 orang atau (53%) dan sebagian kecil berusia >30 tahun sebesar 2 orang atau (6%). Ditinjau dari pendidikan responden seluruhnya SMA sebanyak 32 orang atau (100%). Sedangkan yang berpendidikan PT tidak ada atau (0%). Ditinjau dari pangkat sebagian besar responden berpangkat tamtama sebanyak 23 orang atau (72%) dan sebagian kecil berpangkat perwira sebanyak 2 orang atau (6%). Ditinjau dari lama bekerja sebagian besar responden lama bekerja selama 6-10 tahun sebanyak 23 orang atau (72%) dan lama bekerja 16 tahun tidak satupun (0%). Dilihat dari status pernikahan responden sebagian besar menikah sebanyak 20 orang atau (59%). Sedangkan sebagian kecil lajang sebanyak 13 orang atau (41%) .

4.3. Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati meliputi : kepatuhan mencuci tangan dan menggunakan masker di masa pandemi Covid-19.

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Mencuci Tangan
Kepatuhan mencuci tangan dikategorikan menjadi dua kategori seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Mencuci Tangan di Yonif Mekanis 516/ Caraka Yodha Tahun 2021

No	Kepatuhan Mencuci Tangan	Frekuensi	Persentase %
1	Patuh	20	59
2	Tidak Patuh	12	41
	Jumlah	32	100

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 20 orang atau (59%) dan hampir setengahnya tidak patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 12 orang atau (41%).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan Masker
Kepatuhan menggunakan masker dikategorikan menjadi dua kategori seperti pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan Masker di Yonif Mekanis 516/ Caraka Yodha Tahun 2021

No	Kepatuhan Menggunakan Masker	Frekuensi	Persentase %
1	Patuh	5	47
2	Tidak Patuh	17	53
	Jumlah	32	100

Sumber: data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam menggunakan masker sebanyak 17 orang atau (53%) dan hampir setengahnya patuh dalam menggunakan masker sebanyak 15 orang atau (47%).

4.4. Pembahasan

4.4.1 Kepatuhan Mencuci Tangan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 20 orang atau (59%) dan hampir setengahnya tidak patuh dalam melakukan cuci tangan sebanyak 12 orang atau (41%).

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan. Kepatuhan prajurit dalam menerapkan cuci tangan dan menggunakan masker di lingkungan asrama perlu ditinggatkan untuk dijadikan kebiasaan baru di era new normal selama masa pandemi Covid-19 baik diruang publik maupun didalam lingkungan asrama. Dengan kesadaran

prajurit untuk patuh dalam menerapkan protokol kesehatan akan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Sarwono, 2020).

Cara terbaik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui isolasi, deteksi dini dan melakukan proteksi dasar yaitu melindungi diri dan orang lain dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan handsanitizer, menggunakan masker dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, serta menerapkan etika batuk dan bersin dengan baik (DirjenP2PKemkesRI, 2020).

Menurut Peneliti manfaat kepatuhan seorang prajurit dalam mencuci tangan untuk mencegah risiko tertular flu, demam, corona virus dan penyakit menular lainnya sampai 50%, jika mencuci tangan sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, sejuta kematian bisa dicegah setiap tahun dan keluarga jarang sakit. Tingkat kesadaran prajurit tentang pentingnya cuci tangan masih kurang dalam penerapannya seperti ketika tidak ada pengawasan prajurit pura-pura sudah mencuci tangan dan masuk ke kantor tanpa mencuci tangan, mencuci tangan kurang dari 20-30 detik dan mencuci tangan tidak sesuai dengan 6 langkah cuci tangan. Untuk itu prajurit perlu diberikan penyuluhan tentang cara mencuci tangan yang baik agar dapat meningkatkan pengetahuan prajurit. Karena dengan cuci tangan dipercaya mampu memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Kepatuhan prajurit dalam mencuci tangan ketika dianalisa dari faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal meliputi pengetahuan

dan perilaku. Dimana dalam menunjang pengetahuan dan perilaku tersebut dapat dianalisa berdasarkan usia, pendidikan, pangkat, lama bekerja dan status pernikahan. Usia responden sebagian besar (53%) berumur 26-30 tahun sebanyak 17 orang dimana pada usia ini termasuk usia produktif. Usia tersebut memiliki kemampuan berfikir cukup matang sehingga dalam memahami sesuatu lebih mampu dan mudah, pada usia tersebut biasanya rasa ingin mengetahui sesuatu lebih besar sehingga mereka akan mencari tahu lebih banyak lagi informasi tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Widiyani, 2020).

Menurut peneliti ketika seseorang berada pada usia dewasa awal yaitu 26-30 tahun memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir memutuskan sesuatu. Seharusnya pada usia dewasa awal maka seseorang harus lebih patuh dalam melaksanakan cuci tangan karena di usia yang matang harusnya sadar akan pentingnya menjaga kesehatan agar tidak tertular Covid-19.

Pendidikan seluruhnya adalah SMA sebesar 32 orang atau (100%). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan yang benar sesuai prosedur WHO untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, apabila pendidikan seseorang tinggi maka akan lebih patuh dalam melakukan cuci tangan dimanapun berada baik di tempat umum maupun di rumah, dengan membiasakan diri disiplin mencuci tangan setelah kontak dengan orang lain ataupun setelah menyentuh benda-

benda yang ada disekitar maka dipercaya mampu memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (DepKes RI, 2020).

Menurut peneliti ketika seseorang telah menempuh sekolah menengah atas maka tingkat pengetahuan yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan jenjang menengah pertama. Dengan modal pendidikan menengah atas maka seseorang mampu menerima informasi dengan baik sehingga bisa melaksanakan program pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 salah satunya dengan cara cuci tangan pakai sabun.

Lama bekerja sebagian besar responden selama 6-10 tahun sebanyak 23 orang atau (72%) dan tidak satupun lama bekerja 16 tahun atau (0%). Lama bekerja mempengaruhi pada kebiasaan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, sehingga seseorang dengan pengalaman kerja yang lama akan mempengaruhi pada kualitas kinerja serta kemampuan dalam menerapkan kedisiplinan. Hal ini seharusnya diimbangi dengan disiplin dalam mencuci tangan sesuai anjuran pemerintah untuk selalu menjaga kebersihan tangan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Menkes, 2020).

Menurut peneliti dengan seseorang yang memiliki pengalaman lama bekerja lebih dari 3 tahun maka tingkat kedisiplinan akan tertanam di dalam diri seseorang, dengan modal disiplin sebagai seorang prajurit maka mampu menerpakan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan selama masa pandemi Covid-19 untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Status pernikahan responden sebagian besar menikah sebanyak 20 orang atau (59%). Sedangkan sebagian kecil lajang sebanyak 13 orang atau (41%). Bagi seorang prajurit yang terbiasa hidup mandiri, disiplin dan bersih maka status pernikahan bukan menjadi alasan untuk tidak disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi Covid-19. Justru dengan status menikah harusnya prajurit harus lebih patuh dalam menerapkan kebersihan cuci tangan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 karena dirumah ada yang menunggu yaitu anak dan istrinya dan suami harus menjaga kesehatan keluarga dirumah agar tidak terinfeksi Covid-19 salah satunya dengan cara patuh mencuci tangan baik di ruang publik maupun dirumah sebelum menyentuh anak dan istrinya (Widiyani, 2020).

Menurut peneliti status pernikahan mempengaruhi seseorang pada tingkat disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Ketika seseorang sudah berkeluarga maka akan memikirkan kesehatan anak dan istri serta keluarga dirumah, sehingga harusnya lebih patuh dalam menerapkan cuci tangan sebelum kembali kerumah dan bertemu dengan keluarga untuk memutus mata rantai penularan Covid-19.

4.4.2 Kepatuhan Menggunakan Masker

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam menggunakan masker sebanyak 17 orang atau (53%)

dan hampir setengahnya patuh dalam menggunakan masker sebanyak 15 orang atau (47%).

Kepatuhan penggunaan masker selama masa pandemi Covid-19 adalah tingkat seseorang dalam menggunakan masker untuk mengurangi penyebaran Covid-19 sesuai anjuran pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan. Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu termasuk COVID-19. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut) (WHO.2020).

Menurut peneliti dengan patuh menggunakan masker maka mampu melindungi diri kita dari paparan Covid-19, dimana salah satu penularan Covid-19 adalah percikan droplet yang keluar dari orang lain yang terinfeksi Covid-19 baik dengan gejala maupun tanpa gejala. Dengan kita patuh menggunakan masker dengan benar di ruang publik maka akan melindungi diri kita dari paparan penyebaran Covid-19. Cara menggunakan masker yang benar agar masker tersebut mampu melindungi kita dari paparan Covid-19 dengan cara cuci tangan sebelum menggunakan masker, masker harus menutupi hidung dan mulut, masker tidak boleh diturunkan sampai dengan dagu dan ganti masker ketika sudah lembab. Sebagai seorang prajurit yang pekerjaannya membutuhkan kekuatan fisik

dan banyak dilapangan yang banyak mengeluarkan keringat maka bisa mengganti masker setiap 4 jam sekali agar masker tetap mampu melindungi kita dari paparan Covid-19.

Kepatuhan prajurit dalam Penggunaan masker ini dianalisa berdasarkan usia, pendidikan, lama bekerja dan status pernikahan. Usia responden sebagian besar (53%) berumur 26-30 tahun sebanyak 17 orang dimana pada usia ini termasuk usia produktif. Usia tersebut memiliki kemampuan berfikir cukup matang, pada usia tersebut biasanya rasa ingin mengetahui sesuatu lebih besar sehingga mereka akan mencari tahu lebih banyak lagi informasi tentang pentingnya menggunakan masker untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Masker merupakan alat perlindungan diri yang wajib dipakai oleh prajurit dalam berbagai kegiatan agar dapat melindungi diri kita dari paparan Covid-19 (Widiyani, 2020).

Menurut peneliti semakin ketika seseorang berada pada usia dewasa maka tingkat kesadaran diri akan pentingnya menjaga kesehatan harusnya lebih tinggi dibandingkan pada usia remaja awal, hal ini dikarenakan pada usia dewasa awal 25-30 tahun memiliki tingkat berfikir cukup matang sehingga dapat menerapkan protokol kesehatan dengan selalu memakai masker ketika berada di runag publik untuk menjaga diri sendiri dan orang lain dari paparan Covid-19.

Pendidikan seluruhnya adalah SMA sebesar 32 orang atau (100%). Pendidikan mempengaruhi pengetahuan terhadap perilaku prajurit dalam menggunakan masker yang benar sesuai prosedur WHO untuk memutus

mata rantai penyebaran Covid-19, apabila pendidikan seseorang tinggi maka akan lebih patuh dalam memakai masker dalam berbagai kesempatan baik didalam asrama maupun diluar asrama karena tahu akan resiko jika prajurit lalai menggunakan masker (Kesehatan AD, 2020).

Menurut peneliti tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan dan cara berfikir seseorang, ketika seseorang telah menempuh pendidikan menengah atas maka harus lebih patuh dalam menggunakan masker disetiap kesempatan dirunag publik karena pada pendidikan menengah atas pengetahuan yang dimiliki lebih baik dan menerapkan protokol kesehatan dibandingkan tingkat pendidikan dasar.

Lama bekerja sebagian besar responden selama 6-10 tahun sebanyak 23 orang atau (72%) dan lama bekerja 16 tahun tidak satupun atau (0%). Lama bekerja mempengaruhi pada kebiasaan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, sehingga prajurit harus disiplin dalam menggunakan masker saat berada dilingkungan asrama maupun diluar asrama untuk mengurangi penyebaran droplet dari orang lain serta dengan menggunakan masker mampu memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (Kesehatan AD, 2020).

Menurut peneliti dengan lama bekerja maka mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang dalam menerapkan protokol kesehatan. Dengan lama bekerja lebih dari 5 tahun harusnya prajurit lebih disiplin dalam menggunakan masker sebagai salah satu sarana untuk memutus mata rantai penyebran Covid-19.

Status pernikahan responden sebagian besar menikah sebanyak 20 orang atau (59%). Sedangkan sebagian kecil lajang sebanyak 13 orang atau (41%). Bagi seorang prajurit yang terbiasa hidup mandiri, disiplin dan bersih maka status pernikahan bukan menjadi alasan untuk tidak disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi Covid-19. Justru dengan status menikah harusnya prajurit harus lebih patuh dalam menerapkan kebersihan cuci tangan dan menggunakan masker untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 karena dirumah ada yang menunggu yaitu anak dan istrinya dan suami harus menjaga kesehatan keluarga dirumah agar tidak terinfeksi Covid-19 salah satunya dengan cara patuh mencuci tangan dan menggunakan masker baik di ruang publik maupun dirumah sebelum menyentuh anak dan istrinya (Widiyani, 2020).

Menurut peneliti ketika seseorang sudah berkelurga maka tingkat kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehtan dalam menggunakan masker harusnya lebih patuh karena ada keluarga dirumah yang menunggu dan dengan memaki masker dapat mengurangi resiko penyebran Covid-19 ke keluarga dirumah.